

MEMBANGUN SIKAP TERBUKA ORANG MUDA KATOLIK DALAM BERDIALOG DENGAN SESAMA YANG BERBEDA KEYAKINAN MELALUI KATEKESIS SAKRAMEN PENGUATAN

Yohannes Gonzales Gonzaga; Kanisius Komsiah Dadi

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

yohanesgonzales06@gmail.com

kanisius.dadi@atmajaya.ac.id

Abstract

In order to spread the good news, young people need to demonstrate their identity as followers of Christ. This requires maturity, but obstacles to building maturity in young people exist, often due to their selfish attitudes. This attitude can hinder their ability to engage in dialogue with those holding different beliefs. Therefore, it is essential to provide coaching for young people to cultivate an open attitude in dialogue. With an open attitude, young people can develop the potential to establish cooperative relationships with people of different faiths. The aim of this research is to seek insights into the Church's perspectives on fostering an open attitude in dialogue. The author relies on library resources to conduct this research, with a primary focus on the book "Religious Dialogue in the View of the Catholic Church." From this research, the author identifies the key values necessary to foster an open attitude in dialogue, which include honesty, sincerity, humility, and self-control. These four aspects will serve as the themes for the sacrament of confirmation catechesis activity program.

Keywords: *dialogue; open attitude; Sacrament of confirmation; Catholic youth*

I. PENDAHULUAN

Sakramen penguatan merupakan tanda dan sarana yang menguatkan orang beriman yang telah dibaptis untuk menjadi saksi-saksi Kristus dalam menyebarkan dan membela iman (KHK, kanon. 879). Dengan menerima sakramen penguatan, mereka telah diteguhkan dan dimantapkan hatinya untuk siap melayani dan terlibat dalam kehidupan menggereja dan bermasyarakat. Melalui proses pembinaan ini, calon penerima krisma dibimbing untuk memiliki sikap terbuka. Sikap terbuka ini diperlukan oleh kaum muda dalam berdialog dengan sesama yang berbeda keyakinan. Dengan memiliki sikap terbuka, kaum muda didorong untuk terlibat aktif dalam kegiatan pelayanan di Gereja sebagai pengikut Kristus.

Sikap terbuka ini perlu ditampilkan sebagai wujud komitmen menjadi

pengikut Kristus. Berkaitan dengan hal ini Gereja menyatakan, “setiap umat beriman di mana pun mereka berada, wajib menampilkan identitasnya sebagai manusia baru yang telah mereka kenakan melalui baptisan, maupun dengan kekuatan Roh Kudus yang meneguhkan mereka melalui sakramen pengurapan” (AG, art. 11).

Dalam perkembangan orang muda untuk menjadi dewasa tentu ada banyak tantangan yang dihadapi. Contohnya, orang muda perlu belajar untuk tidak egois dengan bersedia mendengar pendapat-pendapat orang lain atau saran dari orang yang lebih tua, dan belajar tidak cepat tersinggung jika perkataannya ditolak atau dibantah. Hal ini menjadi tantangan yang perlu dilalui oleh kaum muda agar menjadi lebih dewasa. Menurut G. Stanley Hall dalam Kusuma (2016) seorang psikolog asal Amerika mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa badai yang penuh tekanan emosional, di mana pada tahap ini remaja mengalami perubahan baik fisik maupun emosinya, sehingga menimbulkan kesedihan dan kebingungan pada diri yang bersangkutan, atau dengan kata lain remaja memiliki emosi yang cenderung tidak stabil.

Kaum muda yang mempunyai emosi yang kurang stabil perlu mendapatkan sebuah pembinaan dengan tujuan mereka dapat mengontrol emosinya saat berhadapan dengan orang lain. Mereka akan bertemu dengan banyak orang yang memiliki latar belakang keyakinan yang berbeda. Untuk menjalin sebuah hubungan dengan orang yang berbeda keyakinan, kaum muda memerlukan sebuah persiapan yang matang. Persiapan ini dibuat agar kaum muda khususnya para peserta krismawan dan krismawati dapat menggunakan potensi serta kelebihan yang dimiliki untuk menjalin sebuah kerja sama dengan sesama yang berbeda keyakinan dalam rangka membangun harkat martabat manusia. Dariyo dalam Utami dan Tse (2018) terdapat tiga ciri khas yang dimiliki oleh kaum muda, yaitu: 1) kekuatan atau energi; 2) ketekunan; dan 3) motivasi. Ketiga ciri khas tersebut merupakan kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh kaum muda yang perlu dikembangkan dalam dirinya, dengan sikap terbuka.

Dengan memiliki sikap terbuka, kaum muda akan lebih mudah menjalin sebuah kerja sama dengan sesamanya yang berbeda keyakinan. Relasi tersebut dapat dibangun melalui dialog, di mana kaum muda akan belajar bagaimana menyikapi suatu pandangan yang berasal dari sesama mereka yang berbeda keyakinan dan menghormatinya. Hal ini sesuai dengan ajaran Gereja yang mengajak setiap umat beriman untuk saling mengasihi satu sama lain tanpa membeda-bedakan latar belakangnya (AG, art. 12). Melalui seruan Gereja di atas setiap umat beriman perlu meneladani sikap Kristus yang mau mengasihi manusia tanpa membeda-bedakan. Dengan meneladani sikap Kristus, umat beriman menampilkan wajah Kristus pada semua orang.

Dialog antar agama diperlukan sebagai media untuk menjalin sebuah kerja

sama dalam membangun toleransi, tidak hanya bertujuan untuk hidup bersama secara damai namun untuk memecahkan persoalan besar kemanusiaan (Aqil, 2020). Melalui dialog inilah segala perbedaan yang ada tidak dianggap sebagai kelemahan melainkan diubah menjadi sebuah kekuatan yang berpotensi memberikan kontribusi positif pada masyarakat. Untuk membantu masyarakat dalam berdialog diperlukan pemahaman tentang pluralisme. Pluralisme agama dapat diartikan sebagai sikap bahwa hakikat agama tidak hanya satu melainkan beragam. Dengan memiliki pemahaman tentang pluralisme dapat membantu masyarakat untuk membangun dialog yang mengarah pada kerukunan dan keharmonisan (Sumbulah, 2015).

Tanpa pemahaman pluralisme keharmonisan tidak dapat tercapai, yang terjadi malah sebaliknya akan menimbulkan konflik antar pemeluk agama lain. Kasus konflik yang terjadi di Indonesia contohnya adalah adanya tindakan persekusi yang dilakukan kaum mayoritas pada pihak minoritas seperti kaum Ahmadiyah yang dianggap sesat. Selain tindakan persekusi, terdapat juga larangan untuk membangun rumah ibadat, serta tindakan untuk melakukan perusakan tempat ibadat agama lain. Untuk mencegah terjadinya tindakan tersebut, dibutuhkan pemahaman pluralisme bagi masyarakat (Saumur, 2019). Menurut Gus Dur dalam Saumur (2019) pluralisme merupakan sebuah tindakan yang melahirkan toleransi. Gus Dur menyikapi bahwa intoleran tidak dipengaruhi dengan tingginya tingkat pendidikan formal seseorang melainkan persoalan perilaku dan persoalan hati. Selain itu, Gus Dur berpendapat bahwa kerusuhan yang terjadi dengan kedok agama dikarenakan akibat adanya eksklusivisme agama. Eksklusivisme agama ini perlu dilawan dengan pandangan pluralisme.

Menurut Alwi dalam Saurnur (2019) untuk menerapkan konsep pluralisme di Indonesia, perlu adanya sebuah komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing. Dalam berinteraksi dengan umat beragama lain diperlukan adanya sebuah keterbukaan untuk belajar menghormati serta menghargai *partner* dialognya. Untuk itu Alwi menekankan perlunya keterbukaan agar dapat menerima perbedaan yang dibarengi dengan adanya loyalitas komitmen terhadap agama yang dianut. Dengan memperhatikan hal tersebut konsep pluralisme dapat diterapkan dengan baik. Melalui pluralisme masyarakat dapat mewujudkan hidup bersama secara harmonis.

Sikap terbuka diperlukan untuk mewujudkan hidup bersama yang harmonis di tengah masyarakat. Sikap terbuka ini perlu dibangun dalam diri kaum muda, sehingga dapat menjalin kerja sama dengan sesama yang berbeda keyakinan. Kaum muda perlu dibekali dengan sebuah pembinaan dalam rangka membangun sikap terbuka dalam berdialog, yang diwujudkan dalam bentuk katekese persiapan penerimaan krisma yang ditujukan bagi kaum muda. Melalui katekese persiapan penerimaan krisma ini, orang muda dibimbing agar dapat mengontrol emosinya serta belajar menghargai pendapat orang lain.

Persiapan sakramen penguatan menjadi bekal yang tepat bagi kaum muda untuk mengembangkan potensi mereka dalam mewartakan kebaikan dan cinta kasih Allah melalui sebuah dialog. Dengan menampilkan karakter Kristus melalui dialog, maka orang muda akan mendapatkan sebuah pandangan baru mengenai cinta kasih dan kemanusiaan. Nurcholis Majid dalam Lestari (2020) berpendapat bahwa seseorang akan mudah menjalin sebuah hubungan dengan baik dengan orang lain jika mereka mengenal dan memahaminya secara mendalam. Hal ini bertujuan untuk membangun suatu tatanan kehidupan yang harmonis. Untuk itulah dialog diperlukan sebagai sarana untuk melengkapi dan memperkaya pandangan setiap orang dalam rangka membangun hidup bersama.

Menurut pandangan Gus Dur untuk menentukan kebenaran, menekankan pentingnya keterbukaan (Lestari, 2020). Sikap terbuka diperlukan bagi orang muda agar dapat memudahkan dalam berdialog dengan sesamanya yang berbeda keyakinan. Dengan membangun sebuah sikap terbuka dalam berdialog, maka para calon penerima krisma diharapkan dapat membangun toleransi di tengah-tengah masyarakat yang majemuk dengan mengembangkan potensi dari perbedaan yang mereka miliki. Istilah pastoral pada hakikatnya berhubungan dengan tugas penggembalaan, di mana tugas penggembalaan yang diemban selalu bersumber dari semangat Yesus Kristus Sang Gembala yang baik (Cahyadi, 2009). Tujuan yang ingin diperoleh dalam menjalankan misi pastoral sebagai tugas penggembalaan, harus sampai pada taraf membangun komunitas Kristiani yang sejati, sehingga diharapkan mampu mengaplikasikan ajaran Yesus Kristus ke dalam kehidupan.

II. PEMBAHASAN

2.1 Dialog Kehidupan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dialog berarti sebuah percakapan. Berdialog artinya berkomunikasi secara langsung dengan melakukan sebuah percakapan, sedangkan dialogis artinya bersifat terbuka dan komunikatif. Dialog dapat didefinisikan sebagai sebuah pertukaran ide atau pemikiran yang dilakukan secara berbeda-beda (Sofiah, 2017). Artinya dialog dipahami sebagai sarana yang digunakan untuk bertukar pemikiran dengan tujuan saling memperkaya satu sama lain. Dialog antar agama bisa dipahami sebagai upaya yang dilakukan oleh para penganut agama untuk saling memahami dan dalam pelaksanaannya perlu dilandasi dengan keterbukaan dan kejujuran sebagai syarat penting untuk mencapai kesepakatan bersama.

Dialog antar agama diperlukan adanya sikap saling terbuka untuk bersedia mengutarakan pendapatnya masing-masing, baik itu individu maupun kelompok secara tepat serta dalam berkomunikasi dengan lawan bicara perlu mendengarnya dengan baik, karena dialog merupakan sebuah proses untuk membangun rasa percaya antar sesama (Setiyawan, 2018). Dialog antar umat beragama terbagi

menjadi empat jenis. *Pertama*, dialog kehidupan, yaitu usaha untuk menjalin hubungan dalam membangun hidup bersama yang dapat dilakukan dengan cara saling menghormati satu sama lain serta menerima perbedaan yang dimiliki oleh orang lain. Misalnya, tidak makan di depan orang lain yang sedang berpuasa.

Kedua, dialog karya, yaitu sebuah usaha yang dilakukan melalui kegiatan sosial yang bertujuan membantu orang lain tanpa memandang perbedaan agamanya. Misalnya, melakukan bakti sosial dengan membagi-bagikan takjil saat berbuka puasa atau memberikan bantuan seperti sembako kepada umat bergama lain yang membutuhkan. *Ketiga*, dialog pemahaman religius, yaitu sebuah kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing pemeluk agama untuk saling membagikan pengalaman kegamaannya. Misalnya, mengadakan kegiatan pertemuan antar lintas agama. *Keempat*, dialog teologi, yaitu sebuah usaha yang dilakukan untuk menjelaskan ajaran agama masing-masing, agar saling memahami perbedaan agama yang ada. Misalnya, melakukan diskusi secara terbuka dengan yang berbeda keyakinan atau *mensharingkan* pengalaman spiritualnya kepada sesama yang berbeda keyakinan (Setiyawan, 2018).

Keempat jenis dialog inilah yang menjadi bagian dari dialog antar umat bergama menurut H. Kasno Sudaryanto (Setiyawan, 2018). Pandangan ini juga didukung oleh pendapat Abu Nimer dalam Albab (2019), seorang tokoh lintas agama yang setuju bahwa dialog dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan pluralisme dan sikap toleransi antar umat beragama. Dialog agama merupakan sebuah sarana dalam menciptakan perdamaian di dunia. Bagi Nimer dialog agama tidak hanya terbatas pada agama Kristen dan Islam saja, melainkan melibatkan agama lainnya. Karena tujuan dari dialog antar agama adalah untuk memunculkan sikap toleransi dan pluralisme (Albab, 2019).

Menurut Mukti Ali dalam Albab (2019) dialog agama merupakan suatu perjumpaan umat beragama untuk saling menghormati dan saling mencintai dengan tujuan memperoleh titik temu dalam berbagai perbedaan dalam kenyataan pluralitas agama. Untuk memperoleh titik temu dalam dialog, tentu diperlukan kerendahan hati di dalamnya hal itu dijelaskan oleh Hans Kung dalam Albab (2019), dialog agama adalah sesuatu yang menuntut sikap terbuka dengan didorong semangat mau belajar dan bersikap rendah hati. Dialog juga memiliki fungsi kritis yang tidak terlepas dari kehendak orang lain yang terus menerus mencari kebenaran. Kebenaran yang dicari juga tidak bersifat *ready-made*, atau seperti barang jadi yang dapat diambil dengan mudah saat membutuhkannya.

Kebenaran akan menampakan dirinya dalam sejarah melalui relasi dengan orang lain. Hans Kung berpendapat bahwa dialog harus dilakukan tanpa menghilangkan keunikan masing-masing agama dan tanpa memaksa doktrin agamanya pada agama lain (Sihombing, 2017). Setiap keunikan masing-masing agama ini dapat dijadikan referensi wawasan dan pengalaman spiritual oleh umat beragama

mana pun. Hal itu bisa terjadi jika umat beragama memiliki sikap terbuka. Dalam melakukan dialog bersama umat agama lain, hendaknya diperlukan sikap terbuka dan saling mendengarkan. Selain sikap-sikap tersebut, juga perlu adanya persiapan sebuah pemahaman yang baik berkaitan agama lain. Hal ini dilakukan agar para peserta dialog dapat memahami secara benar mengenai topik yang dibahas dalam dialog tersebut (Kusuma, 2013). Agar dialog dapat berjalan efektif, Swidler memberikan delapan aturan dasar dalam melaksanakan sebuah dialog, yaitu:

- 1) Aturan pertama, tujuan dialog untuk saling menambah wawasan dan saling memperkaya sebagai bentuk pembelajaran.
- 2) Aturan kedua, para peserta perlu memiliki sikap yang jujur, tulus dan ikhlas dalam berdialog.
- 3) Aturan ketiga, dalam berdialog para peserta diharapkan tidak membandingkan pemikiran ideal yang dipahami peserta dengan pemikiran yang dikemukakan oleh *partner* dialog.
- 4) Aturan keempat, peserta dialog harus berbicara sesuai dengan keyakinan yang diyakini.
- 5) Aturan kelima, dialog dilakukan dalam posisi yang sama.
- 6) Aturan keenam, dialog perlu didasarkan dengan rasa saling percaya satu sama lain.
- 7) Aturan ketujuh, para peserta dialog perlu memberikan kritik terhadap dirinya sendiri dalam rangka memperkaya ajaran agama yang diyakini.
- 8) Aturan kedelapan, para peserta dialog diharapkan untuk mencoba masuk dan mengalami sendiri ajaran agama dari *partner* dialognya, hal ini bertujuan bukan hanya sekadar memberikan pemahaman, tetapi juga untuk menyentuh hati dan jiwa si peserta (Kusuma, 2013).

Pandangan ini juga didukung oleh para Neo-modernis. Menurut pandangan para Neo-modernis ada beberapa langkah yang perlu dilakukan untuk mewujudkan pluralisme agama dan terhindar dari konflik. *Pertama*, dialog teologis-spiritual, dialog ini dimaksudkan agar para pemeluknya dapat mempertanyakan, menggugat serta mengoreksi diri sendiri sesudah memahami jantung pengalaman agama orang lain. *Kedua*, dialog sosial kemanusiaan, dialog ini dimaksudkan agar para pemeluk agama pandangan keagamaan yang inklusif, terbuka dan tidak mudah menyalahkan keyakinan agama lain, dan bersama-sama mencari solusi dalam menyelesaikan masalah tersebut (Amaliyah, 2017). Pandangan ini juga didukung oleh Said Agil Husin Al Miunawar, yang menawarkan sebuah cara supaya dialog dapat berjalan efektif dan menciptakan suasana dialog yang baik.

Menurut Said Agil Husin Al Munawar, agar dialog dapat berjalan efektif maka peserta dialog dianjurkan untuk memperhatikan beberapa hambatan yang kemungkinan terjadi dalam dialog, sehingga hambatan tersebut dapat dihindari.

Hambatan-hambatan yang perlu dihindari oleh para peserta dialog, antara lain:

- 1) Rintangan bahasa, yaitu sebuah kata yang sama pengucapannya, namun memiliki arti yang berbeda bagi orang lain. Contohnya, seperti kata “bapa” yang merupakan kata biasa yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, namun bisa memiliki arti yang berbeda saat kata ini digunakan dalam suasana dialog yang dapat menimbulkan kesalahpahaman.
- 2) Sebuah gambaran yang keliru mengenai orang lain, biasanya hal ini dapat terjadi ketika seseorang memperoleh informasi tentang kelompok lain secara tidak lengkap. Contohnya, seseorang Muslim yang memiliki gambaran bahwa umat Kristen merupakan orang yang sadis dan kejam atau sebaliknya.
- 3) Nafsu untuk membela diri, dalam berdialog nafsu untuk membela dan menang sendiri harus dijauhkan karena hal itu merupakan wujud manusia sebagai makhluk yang lemah (Kusuma, 2013).

Dengan kata lain bahwa dialog yang dijalankan dengan baik dapat menjadi sebuah jalan untuk menuju kerukunan. Pada dasarnya setiap ajaran agama mengajarkan tentang hidup rukun. Kata rukun sendiri berasal dari Bahasa Arab yang berarti tiang atau dasar. Bisa dikatakan bahwa rukun merupakan satu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur dan saling menguatkan. Maka dalam konteks kerukunan antar agama, seharusnya manusia dapat saling menguatkan satu sama lainnya, tanpa memandang perbedaan. Perbedaan merupakan sebuah kekuatan serta keunikan yang dapat menambah khasanah keilmuan dan saling menguatkan keyakinan yang telah dianutnya.

Hal ini bukan berarti menolak keyakinan yang telah menjadi aqidahnya. Dialog bisa dikatakan sebagai salah satu jalan menuju kerukunan, karena dialog sendiri dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat. Umat beragama perlu melatih diri dalam perbedaan (Kusuma, 2013). Dialog bisa menjadi sebuah sarana kerukunan bagi masyarakat jika hambatan-hambatan dalam berdialog dapat diatasi dengan baik. Pandangan Said Agil Husin Al Munawar, didukung oleh Sihab dalam War’i (2020) yang berpendapat bahwa dialog dilakukan dengan tujuan untuk mencari jawaban atau solusi. Hal ini dapat terjadi jika para peserta dialog memiliki keterbukaan satu sama lain.

Menurut Sihab dalam War’i (2020) pada prinsipnya dialog itu menuntut keterbukaan antar pembicara dalam menyelesaikan suatu persoalan. Dialog tidak mencari siapa yang menang atau kalah, melainkan mencari sebuah jawaban bersama untuk sebuah tema yang dibahas (War’i, 2020). Hal ini juga didukung dengan pendapat Fethullah Gülen, seorang pegiat dialog dari Turki yang mengatakan bahwa dialog bukan tempat untuk mencari-cari perbedaan melainkan menemukan sebuah persamaan dari perbedaan tersebut (Setiyawan, 2018). Dalam berdialog perlu didasari dengan empat rukun utama, yaitu: cinta, belas kasih,

toleransi dan memaafkan. Keempat rukun tersebut mengandung nilai universal dalam tuntutan setiap agama (Albab, 2019, hlm. 32). Keempat rukun tersebut bisa diterapkan dalam dialog oleh setiap orang jika peserta memiliki sikap terbuka satu sama lain. Dialog merupakan sarana yang digunakan untuk menemukan titik temu agar setiap orang dapat saling memahami dan menghargai satu sama lain.

Menurut Paus Fransiskus, dialog merupakan sebuah komunikasi yang bertujuan untuk saling mengenal dan memahami satu sama lain. Dengan memiliki sikap terbuka, maka dialog dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai sebuah titik temu di mana kedua belah pihak dapat saling memahami dan menghargai satu sama lain (Fratelli Tutti, art. 198). Untuk mewujudkan sebuah dialog berjalan dengan baik maka diperlukan keterbukaan di dalamnya. Dialog yang berjalan dengan baik dapat saling memperkaya satu sama lain dan menjadikan perbedaan sebagai sebuah peluang untuk bertumbuh bersama, maka diperlukan kesabaran dan kepercayaan agar setiap orang dapat menerima hal-hal positif dari pengalaman orang lain (Fratelli Tutti, art. 134). Dialog memerlukan kesabaran dan kerendahan hati agar seseorang dapat menjadi pendengar yang baik.

Paus Fransiskus melalui suratnya di hari perdamaian dunia ke-55 mengatakan bahwa dialog merupakan pertukaran pandangan positif yang memerlukan kesediaan untuk saling mendengarkan satu sama lain agar dapat mencapai kesepakatan bersama (<https://kas.or.id/pesan-paus-fransiskus-untuk-perayaan-hari-perdamaian-dunia-ke-55/>). Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dialog merupakan sebuah bentuk komunikasi timbal balik yang dilakukan untuk mencapai sebuah titik temu, agar peserta dialog dapat saling memahami satu sama lain. Dialog ini digunakan sebagai sarana untuk membangun toleransi dalam kehidupan masyarakat, sehingga masyarakat dapat hidup bersama tanpa memandang perbedaan.

2.2 Sikap Terbuka dalam Berdialog

Sikap terbuka merupakan tindakan seseorang untuk mau membuka diri, mendengarkan, dan menghargai orang lain. Keterbukaan diri menjadi salah satu aspek yang penting dalam keterampilan sosial yang perlu dimiliki oleh individu. Menurut Lumsden dalam Gainau (2009) keterbukaan diri (*self disclosure*) bermanfaat untuk membantu seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri serta dapat membentuk hubungan yang akrab dengan orang lain. Keterbukaan diri juga menjadi aspek penting dalam kehidupan sosial kaum muda, khususnya remaja. Karena pada masa inilah remaja belajar untuk menggunakan kemampuannya untuk memberi dan menerima dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Keterampilan *self disclosure* ini akan bermanfaat bagi remaja dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. Tanpa *self disclosure*, maka remaja

akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain (Gainau, 2009). Dengan memiliki sikap terbuka, kaum muda dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki. Sejalan dengan penelitian Johnson dalam Gainu (2009) yang menunjukkan bahwa individu yang memiliki keterbukaan diri (*self disclosure*) terbukti mampu menyesuaikan diri, lebih percaya diri, dan terbuka. Sedangkan individu yang tidak memiliki keterbukaan diri (*self disclosure*) terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, merasa rendah diri, dan tertutup (Gainau, 2009). Artinya keterbukaan diri merupakan kemampuan yang dibutuhkan oleh remaja dalam hal bersosialisasi. Melalui keterbukaan diri kemampuan dan potensi kaum muda dapat berkembang dengan baik.

Menurut Tangdilintin dalam Utami dan Tse (2018) potensi-potensi yang dimiliki kaum muda antara lain: memiliki jiwa yang penuh semangat, memiliki kreativitas, keinginan bereksperimen untuk menemukan nilai-nilai yang baru. Potensi-potensi ini dapat mejadikan kaum muda sebagai penggerak atau pembaharu dalam sejarah, bila kaum muda menyadari dengan sungguh-sungguh potensi yang mereka miliki (Maria Goretti Utami & Antonius Tse, 2018). Menurut Wheelles, Heymes, Altman dan Taylor dalam Gainau (2009) berpendapat bahwa keterbukaan diri merupakan sebuah kemampuan seseorang untuk menyampaikan identitas dirinya pada orang lain. Artinya keterbukaan diri digunakan seseorang untuk memperkenalkan dirinya pada orang lain dengan tujuan untuk menjalin hubungan yang akrab dengan orang lain.

Menurut Person dalam Setiawan (2019) keterbukaan diri merupakan tindakan seseorang untuk memberikan informasi yang akruat mengenai dirinya secara pribadi kepada orang lain. Artinya keterbukaan diri ini dilakukan oleh seseorang yang memiliki hubungan yang dekat denganya, sehingga dapat leluasa membagikan informasi dirinya secara pribadi dengan orang lain. Tanpa memiliki hubungan yang dekat, maka seseorang akan sulit untuk membagikan informasi dirinya secara pribadi kepada orang lain. Menurut Sears dalam Gainau (2009) terdapat dua dimensi keterbukaan diri yaitu keluasan dan kedalaman. Keluasan berkaitan dengan siapa seseorang ingin memperkenalkan dirinya, misalnya teman atau saudara. Kedalaman berkaitan dengan topik umum dan topik khusus.

Pada umumnya seseorang yang berbincang dengan orang baru topik pembicaraanya tidak terlalu mendalam. Sedangkan seseorang yang berbincang dengan orang yang dekat dengannya atau sahabatnya topik pembicaraanya lebih mendalam. Keterbukaan diri merupakan sebuah kemampuan seseorang dalam mengungkapkan atau memperkenalkan informasi dirinya kepada orang lain. Hal ini dilakukan agar seseorang dapat memiliki hubungan yang akrab dengan orang yang ingin ajak berkomunikasi. Keterbukaan diri diperlukan seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain, karena keterbukaan diri dapat membantu seseorang untuk menerima keberadaan orang lain.

Neil Pembroke dalam Ing (2016) berpendapat bahwa ketika seseorang membuka dirinya kepada orang lain untuk bersama dengannya di tengah kepedihannya, maka secara spontan orang tersebut akan merasakan hal yang sama dengan dirinya. Melalui keterbukaan diri ini, maka seseorang dapat menerima secara positif keberadaan orang lain, sehingga memudahkan seseorang untuk menjalin hubungan yang akrab. Untuk menerima keberadaan orang lain diperlukan sebuah ketulusan didalamnya agar hubungan dapat terjalin dengan baik. Hal ini didukung dengan pernyataan paus Fransiskus dalam ensikliknya, yang menyatakan bahwa untuk menampilkan identitas sebagai seorang saudara bagi orang lain, seseorang perlu meneladani orang Samaria yang murah hati untuk ikut merasakan rasa sakit dan kegagalan, bukan malah membangkitkan kebencian.

Berdasar kisah tersebut, seseorang hanya perlu memiliki keinginan yang tulus, murni dan sederhana dengan memiliki komitmen untuk ikut terlibat dalam membangun orang lain yang jatuh, yang telah terjerumus berkali-kali (Fratelli Tutti, art. 77). Ketulusan merupakan sebuah komitmen untuk menolong orang lain tanpa memandang perbedaan dan tanpa mengharapkan imbalan. Dengan memiliki ketulusan, seseorang dapat belajar untuk menerima kelebihan serta kekurangan yang dimiliki orang lain. Ketulusan diperlukan dalam menjalin hubungan dengan sesama yang berbeda keyakinan. Hubungan dapat terjalin dengan baik oleh orang lain karena didasari adanya kepercayaan dengan orang yang diajak berkomunikasi, ada kedekatan komunikasi, gaya komunikasinya sama, isi pembicaraannya sama dengan orang yang dipercaya. Agar dapat melakukan hal tersebut, diperlukan adanya keterbukaan satu sama lain.

Menjadi terbuka dengan orang lain maka seseorang harus sadar dengan siapa dirinya, dapat menerima dirinya sendiri dan dapat menerima orang lain apa adanya. Dengan membuka diri dan perasaan yang tulus, seseorang akan menyadari siapa dirinya dan mengetahui tuntutan apa saja yang akan dihadapinya dalam menjalankan perannya di masyarakat (Gainau, 2009). Rogers dalam Gainau (2009) menyatakan bahwa hubungan interaksi seseorang dalam keterbukaan diri perlu didasari dengan perasaan yang tulus, mau menerima orang lain apa adanya dan mempunyai rasa empati yang dapat membuat hubungan menjadi lebih akrab (Gainau, 2009). Selain itu, dalam mengungkapkan dirinya seseorang perlu melandasi dengan kejujuran dan keterbukaan informasi, artinya informasi yang ingin disampaikan kepada orang lain bukan merupakan sebuah kebohongan atau sebuah topeng pribadi yang hanya menampilkan sisi baik saja, tetapi informasi yang disampaikan memang benar adanya dan tidak dibuat-buat.

Berdasarkan penelitian Johnson ciri bahwa seseorang memiliki keterbukaan diri adalah, memiliki kepercayaan diri, memiliki kemampuan untuk mengungkapkan ekspresinya secara tepat, mampu menyesuaikan diri, dapat diandalkan dan mampu mengontrol dirinya (Widodo, 2013). Melalui penelitian

tersebut pengendalian diri menjadi hal yang diperlukan dalam membangun sikap terbuka. Borchers dalam Widodo (2013) menegaskan bahwa keterbukaan diri mampu mengendalikan dirinya baik dalam hal pikiran dan perilaku. Misalnya, seseorang dapat melakukan sesuatu yang dapat memberikan kesan positif pada dirinya (Widodo, 2013). Artinya dengan memiliki keterbukaan diri seseorang dapat mengontrol dirinya baik dalam berpikir maupun bertindak, sehingga dapat mengambil sebuah keputusan yang tepat.

Menurut Gulliom dalam Widodo (2013) Pengendalian diri merupakan kemampuan seseorang yang memiliki tiga aspek utama, yaitu: kontrol kognitif, kontrol perilaku dan kontrol keputusan. Dengan memiliki hal tersebut seseorang dapat menentukan bagaimana mereka harus bersikap sesuai dengan situasi dan kondisinya (Widodo, 2013). Dengan memiliki pengendalian diri yang baik, maka seseorang dapat menjalin hubungan dengan orang lain secara akrab, terutama saat berdialog dengan yang berbeda keyakinan. Hal ini merupakan sebuah keuntungan yang dapat dimiliki seseorang jika mereka memiliki keterbukaan diri. Devito dalam Gainau (2009) menjelaskan bahwa ada tiga keuntungan yang didapat apabila seseorang mau mengungkapkan informasi dirinya kepada orang lain, yaitu: 1) dapat mengenal dirinya sendiri; 2) memiliki kemampuan untuk menanggulangi masalah; dan 3) mengurangi beban.

Seseorang dapat mengenal dirinya sendiri melalui *self disclosure*. Dengan mengungkapkan dirinya, maka seseorang akan memperoleh gambaran tentang dirinya itu. Seseorang dapat menanggulangi masalah, dikarenakan adanya sebuah dukungan bukan penolakan, sehingga dapat menyelesaikan atau mengurangi beban masalahnya. Jika seseorang sedang menyimpan sebuah rahasia dan tidak dapat menyampaikannya kepada orang lain, maka hal itu akan menjadi sebuah beban bagi dirinya, karena memikulnya sendiri. Dengan ketebukaan diri seseorang dapat mengurangi beban masalahnya tersebut. Keterbukaan diri seorang remaja dipengaruhi oleh lingkungan dan tempat tinggalnya, hal ini didukung dengan pandangan beberapa ahli. Albertia dan Emmons, Koenjaraningrat, Matsomoto dalam Gainau (2009), menyatakan bahwa keterampilan komunikasi dan keterbukaan diri (*self disclosure*) dipengaruhi lingkungan tempat di mana seseorang bertingkah laku. Budaya dan lingkungan memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk keterbukaan diri seseorang.

Selain faktor lingkungan, menurut Derlega dalam Novianna dalam Setiawan (2019) terdapat faktor-faktor lain yang memengaruhi keterbukaan diri, yaitu: 1) definisi hubungan; 2) rasa suka; 3) norma berbalas; 4) kepribadian; dan 5) jenis kelamin (Setiawan, 2019). Sikap terbuka menjadi hal yang diperlukan bagi kaum muda untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dalam menjalin hubungan kerja sama dengan orang lain. Kaum muda memiliki semangat serta daya kreativitas yang tinggi (Santy Sahartian dan Samuel Brian Septiadi, 2020). Semangat serta daya

keaktivitas yang dimiliki kaum muda merupakan potensi yang perlu dikembangkan dan diarahkan oleh Gereja dalam berdialog dengan sesama yang berbeda keyakinan. Diperlukan pembinaan atau kaderisasi bagi kaum muda. Menurut Tangdilintin dalam Utami dan Tse (2018) pembinaan yang dibutuhkan meliputi beberapa aspek: 1) adanya dukungan Gereja bagi kaum muda untuk ikut terlibat dalam proses pengambilan keputusan Gereja; 2) adanya kesadaran kaum muda akan potensi yang dimilikinya merupakan sebuah karunia yang perlu digunakan untuk kepentingan pelayanan Gereja; 3) adanya komitmen kaum muda untuk terlibat aktif dalam pengembangan Gereja; dan 4) adanya sikap untuk mau introspeksi diri (Maria Goretti Utami & Antonius Tse, 2018).

Aspek-aspek ini diperlukan dalam pembinaan kaum muda agar kaum muda secara terbuka menggunakan kemampuan dan bakatnya untuk membangun kerja sama dengan sesama yang berbeda keyakinan. Bakat-bakat kaum muda dapat berkembang jika kaum muda memiliki keterbukaan diri atau sikap terbuka dalam diri mereka. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap terbuka merupakan sebuah tindakan seseorang untuk mau mendengarkan serta menghargai pendapat orang lain, di mana dalam melakukannya seseorang memerlukan keterbukaan diri. Keterbukaan diri merupakan sebuah kemampuan individu untuk mengungkapkan informasi pribadi tentang dirinya pada orang lain. Dalam hal ini, dibutuhkan sebuah pembinaan bagi kaum muda untuk membangun sikap terbuka dalam dirinya. Dengan memiliki sikap terbuka akan memudahkan seseorang untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, terutama dalam membangun sebuah hubungan kerja sama dengan orang lain yang berbeda keyakinan.

2.3 Sakramen Penguatan

Pembinaan kaum muda dalam membangun sikap terbuka dilakukan melalui katekese sakramen penguatan, dengan menggunakan simbol minyak dan penumpangan tangan (Mite, 2017). Simbol minyak memiliki makna sebagai kehangatan yang memberi rasa hangat saat kondisi dingin, melicinkan sesuatu agar dapat berjalan dengan baik, menyembuhkan, dan yang melindungi dari panasnya terik matahari. Simbol penumpangan tangan memiliki makna untuk memberikan ketenangan dan kekuatan. Simbol minyak dan penumpangan tangan digunakan oleh Gereja, memiliki makna bahwa Allah ikut menyertai manusia dalam kehidupannya, dan memberikan bimbingan-Nya sehingga manusia dapat menjalankan tugas yang diberikan-Nya dengan baik (Mite, 2017).

Sakramen penguatan merupakan sebuah sakramen yang memberikan materi khusus berupa tanda rohani yang tak terhapuskan kepada penerimanya, sehingga melalui rahmat yang diberikan tersebut, seseorang menjadi berani sebagai saksi-saksi Kristus dalamewartakan kesaksiannya melalui perkataan dan perbuatannya (Antono, 2008). Hal ini didukung dengan ajaran Gereja. Gereja

menganggap bahwa penguatan merupakan penyempurnaan rahmat baptisan, yang melaluinya seseorang dikarunai Roh Kudus dan dikuatkan dalam persekutuannya dengan Kristus supaya mereka terlibat dalam karya perutusan-Nya dengan memberikan kesaksian imannya melalui perkataan dan perbuatannya (KGK, art. 1316). Menerima sakramen penguatan maka seseorang diberikan daya atau kekuatan Roh agar dimampukan dalamewartakan Kristus melalui perkataan dan perbuatannya.

Perlu sebuah pembinaan bagi kaum muda agar dapat menampilkan identitasnya sebagai pengikut Kristus. Pembinaan ini dilakukan melalui sebuah proses katekese. Katekese penguatan harus membangkitkan kesadaran kaum muda bahwa dirinya merupakan bagian dari anggota Gereja dan membawa umat kepada kesatuan yang erat dengan Yesus Kristus (KGK, art. 1309). Dalam hal berdialog, kaum muda perlu menampilkan dirinya sebagai pengikut Kristus dengan memiliki sikap terbuka, karena melalui sikap terbuka, potensi kaum muda dapat berkembang dan dapat digunakan untuk membangun hubungan kerja sama dengan orang lain yang berbeda keyakinan.

2.4 Pengembangan Gagasan Sikap Terbuka dalam Diri OMK dan Peluang Implemenetasinya melalui Sakramen Penguatan

Dialog menurut pandangan Armada Riyanto merupakan sebuah bentuk komunikasi timbal balik dari hubungan positif antar umat beragama, di mana dalam penerapannya dibutuhkan sebuah sikap terbuka. Sikap terbuka yang dimaksud merupakan tindakan untuk menghargai dengan mau mendengarkan orang lain dan tidak egois. Dalam hal ini konsistensi dialog menjadi wujud dari sikap terbuka yang perlu dibangun oleh kaum muda, di mana melalui konsistensi dialog kaum muda didorong untuk hidup berdampingan dengan orang yang berbeda keyakinan denganya. Dengan adanya konsistensi dialog maka kaum muda dapat menyingkirkan pandangan negatif mengenai orang lain, khususnya mereka yang berbeda keyakinan. Untuk membangun sikap terbuka OMK dalam berdialog, diperlukan sikap rendah hati dan pengendalian diri, di mana hal itu dibutuhkan agar kaum muda dapat belajar mendengarkan orang lain dan mengontrol egonya.

Upaya-upaya tersebut dilakukan agar dialog dapat menjadi sebuah sarana dalam mewujudkan toleransi. Diperlukan pemahaman yang jelas mengenai dialog. Menurut Kasno (2009), dialog antar agama terbagi menjadi empat bentuk, yaitu dialog kehidupan, dialog karya, dialog pemahaman religius, dan dialog teologi. Dialog kehidupan, yaitu usaha untuk menjalin hubungan dalam membangun hidup bersama yang dapat dilakukan dengan cara saling menghormati satu sama lain serta menerima perbedaan yang dimiliki oleh orang lain. Misalnya, tidak makan saat orang lain sedang berpuasa. Dialog karya, yaitu dialog yang dilakukan melalui kegiatan sosial yang bertujuan membantu orang lain tanpa memandang perbedaan

agamanya. Misalnya, melakukan bakti sosial dan memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan.

Dialog pemahaman religius, yaitu sebuah kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing pemeluk agama untuk saling membagikan pengalaman kegamaanya. Misalnya, mengadakan kegiatan pertemuan antar lintas agama. Dialog teologi, yaitu sebuah usaha yang dilakukan untuk menjelaskan ajaran agama masing-masing dengan tujuan memahami perbedaan yang ada. Misalnya, melakukan diskusi secara terbuka dengan yang berbeda keyakinan. Empat bentuk dialog menurut Kasno ini didukung dengan pandangan Gereja Katolik melalui tulisan Armada Riyanto. Diantara keempat bentuk dialog tersebut, bentuk dialog yang paling cocok untuk diterapkan bagi kaum muda adalah bentuk dialog kehidupan. Dialog kehidupan merupakan sebuah bentuk dialog yang berasal dari pengalaman hidup seseorang yang dilakukan dengan tujuan membangun hidup bersama tanpa memandang perbedaan. Melalui dialog kehidupan ini, kaum muda diajak untuk saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Mukti Ali dalam Albab (2019) menyatakan dialog agama merupakan suatu perjumpaan umat beragama untuk saling menghormati dan saling mencintai dengan tujuan memperoleh titik temu dalam berbagai perbedaan dalam kenyataan pluralitas agama. Artinya dialog dipahami sebagai sarana yang digunakan oleh peserta dialog untuk memperoleh sebuah titik temu. Hans Kung dalam Setiyawan (2018) berpendapat bahwa dialog agama adalah sesuatu yang menuntut sikap terbuka yang mendorong seseorang agar memiliki semangat untuk mau belajar bersikap rendah hati. Dialog juga memiliki fungsi kritis yang bertujuan untuk terus mencari kebenaran. Dalam pelaksanaan dialog, peserta perlu memperhatikan hambatan-hambatan yang terjadi dalam dialog.

Hal yang perlu diperhatikan dalam dialog menurut Said Agil Husin Al Munawar, yaitu: rintangan bahasa; penilaian yang keliru mengenai umat beragama lain; dan keegoisan. Menurut Fethulah Gullen, dialog bukanlah sarana untuk mencari-cari sebuah perbedaan, melainkan menjadi sarana untuk menemukan sebuah persamaan dari perbedaan-perbedaan tersebut. Dalam hal ini dialog memerlukan empat aspek untuk diterapkan di dalamnya, yaitu: cinta, kasih, toleransi dan pengampunan. Melalui keempat aspek tersebut, dialog dapat mengambil nilai-nilai positif untuk dikembangkan dalam membangun toleransi. Paus Fransiskus mengemukakan dialog merupakan sebuah komunikasi yang tujuannya adalah untuk saling mengenal dan memahami satu sama lain. Dengan memiliki keterbukaan, dialog dapat berjalan dengan baik yang dapat memberikan manfaat serta memberikan kekayaan wawasan mengenai nilai-nilai spiritualitas.

Armada Riyanto menjelaskan bahwa sikap terbuka merupakan sebuah tindakan untuk bersedia mendengarkan serta menghargai orang lain dan tidak egois, sehingga dalam melakukannya diperlukan sebuah kerendahan hati agar peserta

dialog bersedia untuk mendengarkan pendapat peserta lainnya. Kerendahan hati diperlukan dalam sebuah dialog untuk mencegah sikap sombong dan arogan dalam berdialog, serta mencegah adanya pikiran bahwa dirinyalah yang paling benar. Untuk itulah kerendahan hati diperlukan dalam sebuah dialog sebagai wujud dari sikap terbuka.

Sikap terbuka dapat dilakukan oleh OMK jika OMK terlebih dahulu memiliki keterbukaan diri. Menurut Wheelles, keterbukaan diri merupakan kemampuan individu untuk memberikan atau mengungkapkan informasi dirinya secara pribadi kepada orang lain. Artinya keterbukaan diri dilakukan dengan memberikan informasi kepada orang lain dengan tujuan untuk menjalin hubungan akrab dengannya. Untuk mengungkapkan dirinya diperlukan sebuah kejujuran. Menurut Rogers kejujuran diperlukan dalam membangun keterbukaan diri agar dalam menjalin hubungan dengan orang lain dapat berjalan dengan baik. Kejujuran yang dimaksud ialah dengan memberikan informasi tentang dirinya apa adanya tanpa melebih-lebihkan atau menguranginya.

Menurut Rogers sikap tulus merupakan kesediaan untuk menerima keberadaan orang lain baik itu kelebihan dan kekurangannya. Artinya sikap tulus perlu dilakukan agar dalam menjalin hubungan dengan orang lain dapat berjalan dengan baik, sehingga memiliki relasi yang intim. Dengan sikap tulus juga dapat membantu OMK dalam berdialog dengan orang yang berbeda keyakinan sehingga mencapai sebuah titik temu. Berdasarkan pandangan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dialog merupakan sebuah bentuk komunikasi timbal balik yang dilakukan oleh para peserta dialog dengan tujuan untuk saling memperkaya satu sama lain dan saling memahami. Melalui sebuah dialog para peserta diajak untuk memiliki sikap kritis dalam menilai sejauh mana dirinya dalam memahami ajaran agamanya. Dialog menjadi sebuah sarana yang tepat untuk menambah wawasan dan nilai-nilai spiritualitas. Dengan berdialog maka para peserta akan saling memahami satu sama lain, sehingga perbedaan tidak menjadi sebuah ancaman atau kelemahan, malah sebaliknya bahwa perbedaan menjadi sebuah kekuatan dan keunikan yang dapat digunakan dalam membangun perdamaian dan kerukunan serta meningkatkan martabat manusia.

Para peserta dialog khususnya orang muda, perlu membangun sikap terbuka agar dapat saling memahami satu sama lain dan saling menghargai, sehingga akan memudahkan peserta dialog dalam berkomunikasi dengan orang yang berbeda keyakinan. Dengan memiliki keterbukaan diri, peserta dialog akan lebih mudah berkomunikasi dengan orang lain dan dapat menjalin hubungan yang lebih dekat. Keterbukaan diri ini, merupakan sebuah kemampuan individu dalam mengungkapkan identitas dirinya pada orang lain dengan tujuan menjalin hubungan yang akrab dengan orang tersebut. Diperlukan sebuah kejujuran dan ketulusan di dalam keterbukaan diri ini, sehingga rasa kepercayaan pun dapat

terbangun.

Kepercayaan menjadi hal yang penting dalam membangun sebuah hubungan dengan orang lain. Untuk mendapatkan kepercayaan orang lain, kaum muda memerlukan sebuah kejujuran agar seseorang dapat menjalin hubungan yang akrab dengan orang lain, agar dapat saling mengenal satu sama lain. Dengan bersikap jujur akan memudahkan OMK untuk mengenal lebih dalam karakter orang lain secara pribadi, baik kelebihan serta kekurangannya. Dengan mengenal karakter seseorang, maka OMK dapat memiliki hubungan yang erat dengannya. Untuk memiliki hubungan yang erat dengan orang lain, selain sikap jujur diperlukan sikap yang tulus. Sikap tulus menjadi hal yang penting bagi seseorang untuk meningkatkan kedekatannya dengan orang lain. Dengan memiliki sikap tulus maka seseorang dapat menerima orang lain apa adanya dan dapat menerima baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki orang lain.

Sikap tulus merupakan sebuah komitmen untuk mau menolong dan merangkul sesamanya, tidak peduli perbedaannya, baik perbedaan secara fisik, ras, atau agamanya, dan dilakukan tanpa mengharap imbalan apapun. Ketulusan juga mencegah seseorang untuk memprovokasi atau menghakimi orang lain. Melalui ketulusan ini, OMK didorong untuk peduli dengan orang lain tanpa memandang perbedaannya. Melalui sikap tulus ini OMK akan didorong untuk menjadi pribadi yang penuh kasih terhadap sesama. Tanpa memiliki sikap yang tulus, akan membuat OMK mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan yang akrab dengan orang lain. Maka dari itu ketulusan perlu dimiliki oleh peserta dialog.

Kerendahan hati diperlukan dalam sebuah dialog. Pembahasan serta isu yang diangkat dalam dialog dapat mencapai sebuah titik temu. Titik temu tidak akan tercapai jika dalam berdialog, OMK masih mementingkan egonya dan bersikap sombong akan menganggap bahwa hanya pandangannya saja yang paling benar. Untuk itulah diperlukan sebuah kerendahan hati. Kerendahan hati merupakan syarat penting dalam berdialog yang diwujudkan dalam kelembutan hati, yang mampu mencegah kecenderungan untuk menganggap bahwa dirinyalah yang paling benar. Dengan memiliki kerendahan hati OMK diajak untuk belajar menghargai dan menerima pandangan orang lain dengan menjadi pendengar yang baik.

Sikap pengendalian diri diperlukan dalam sebuah dialog, sehingga suasana dialog dapat berjalan kondusif dan tidak kacau. Kekacauan dapat terjadi apabila dalam sebuah dialog, masih terdapat peserta yang tidak dapat mengontrol dirinya dengan baik. Emosi yang tidak dapat dikontrol dapat berdampak negatif kepada orang lain. Untuk itu OMK memerlukan sebuah pengendalian diri, di mana melalui pengendalian diri, OMK belajar untuk mengendalikan dirinya, baik dalam hal berpikir, berbicara, dan bertindak. OMK belajar untuk berpikir dengan “kepala dingin” dan tidak terpengaruh dengan egonya, sehingga OMK dapat mengambil sebuah keputusan dan tindakan yang tepat. OMK belajar untuk untuk berbicara

dengan sopan dan ramah kepada orang lain. OMK belajar untuk menahan diri untuk sabar dan tidak terpengaruh oleh egonya sendiri. Melalui pengendalian diri ini, dialog dapat berjalan dengan kondusif dan dapat mencapai sebuah titik temu.

Melalui sikap kejujuran, ketulusan, kerendahan hati dan pengendalian diri peserta dialog dapat membangun sebuah sikap terbuka. Sikap terbuka ini, menjadi sebuah pintu dalam berdialog dengan orang lain, khususnya mereka yang berbeda keyakinan. Artinya adalah sikap terbuka menjadi sebuah syarat dalam berdialog. Untuk bisa berdialog maka diperlukan sikap terbuka, Tanpa sikap terbuka, maka dialog tidak dapat berjalan dengan baik. Maka dari itu sikap terbuka perlu dibangun dalam diri OMK.

Memiliki keterbukaan diri atau *self disclosure* akan memberikan kemudahan bagi OMK dalam berkomunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah dengan berdialog. Dialog menjadi sebuah sarana bagi OMK untuk menjalin hubungan yang akrab dengan sesama yang berbeda keyakinan. OMK merupakan sebuah komunitas anak muda Katolik yang di dalamnya terdapat berbagai kelompok usia, dimulai dari usia remaja usia 13 tahun sampai dengan kelompok usia dewasa 35 tahun. Untuk menumbuhkan sikap terbuka bagi kaum muda, maka dapat dimulai dari kelompok usia remaja, khususnya mereka yang menjadi peserta penerimaan krisma. Fase remaja merupakan fase di mana OMK sedang berproses mencari jati dirinya, sehingga emosinya menjadi tidak stabil dan tidak terkontrol dengan baik. Maka diperlukan sebuah pembinaan agar orang muda dapat mengontrol dirinya dengan baik. Melalui pembinaan ini diharapkan OMK dapat memiliki sikap terbuka dalam berdialog. Pembinaan ini dapat diwujudkan melalui sebuah rancangan persiapan penerimaan Krisma.

Persiapan Penerimaan Sakramen Penguatan adalah momen yang baik untuk membantu OMK dalam membangun sikap terbuka dalam berdialog dengan sesama yang berbeda keyakinan. Melalui kegiatan ini, OMK dibekali dengan sebuah program katekese yang berhubungan dengan usaha untuk membangun sikap terbuka dalam berdialog. Sikap terbuka dalam dialog perlu dibangun dalam diri OMK sebagai bentuk kesaksiannya dalamewartakan Kristus. Untukewartakan Kristus pada orang yang berbeda keyakinan, OMK perlu dibina melalui program katekese. Program katekese ini berisi tentang nilai-nilai yang ditemukan dan dikembangkan dari sikap terbuka dalam berdialog. Nilai-nilai tersebut antara lain: kerendahan hati, kejujuran, ketulusan dan pengendalian diri.

III. KESIMPULAN

Sikap terbuka dalam berdialog merupakan sebuah sikap yang ditujukan oleh kedua belah pihak untuk bersedia menghargai serta menghormati pandangan orang yang berbeda keyakinan. Peserta dialog perlu keterbukaan diri, dengan menumbuhkan kejujuran, ketulusan, kerendahan hati dan pengendalian diri.

Keempat aspek tersebut perlu dibangun agar anak muda berkembang dengan lebih baik. Dalam berdialog perlu adanya suatu pembinaan, hal ini bertujuan agar kaum muda memiliki sikap terbuka. Pembinaan dirancang melalui sebuah proses katekese. Kaum muda akan diajak belajar untuk rendah hati dan tidak menganggap bahwa dirinyalah yang paling benar melalui teladan tokoh dalam Kitab Suci. Dengan memiliki sikap terbuka, maka kaum muda akan mudah berdialog dengan orang lain bahkan dapat menjalin hubungan kerja sama, dengan tujuan untuk meningkatkan harkat martabat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Albab, A. U. (2019). Interpretasi dialog antar agama dalam berbagai perspektif. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, 2(1). <https://doi.org/10.31538/almada.v2i1.223>
- Amaliyah, E. I. (2017). Makna pluralitas agama di kalangan mahasiswa STAIN Kudus dan implementasinya melalui mata kuliah perbandingan agama. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 2(1).
- Antono, Y. S. (2008). Efektivitas sakramen inisiasi, kesatuan perayaan ritual dan tindakan real. *Logos: Jurnal Filsafat-Teologi*, 2(1). <https://dx.doi.org/10.54367/logos.v6i1.1823>
- Aqil, M. (2020). Nilai-nilai humanisme dalam dialog antar agama perspektif Gus Dur. *AL-ADYAN: Journal of Religious Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i1.1716>
- Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan diri (self disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*, 33(1).
- Ing, J. L. (2016). “Mendengar” sebagai pelayanan pendampingan bagi kaum muda. *Jurnal Youth Ministry*, 4(1). <https://doi.org/10.47901/jym.v4i1.443>
- Kusuma, W. H. (2013). Dialog sebagai kritisisme beragama (analisis terhadap kekerasan atas nama agama). *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 13(2). <http://dx.doi.org/10.29300/syr.v13i2.1499>
- Kusuma, Y. L. (2016). Faktor lingkungan yang melatarbelakangi konsumsi minuman keras pada remaja di Desa Gayama Kecamatan Mojoanyar-Mojokerto. *Hospital Majapahit: Jurnal Ilmiah Kesehatan Politeknik Kesehatan Majapahit*, 8(2). <https://doi.org/10.55316/hm.v8i2.134>
- Lestari, J. (2020). Pluralisme agama di Indonesia. *AL-ADYAN: Journal of Religious Studies*, 1(1).
- Mite, M. B. (2017). *Pemikiran dan penghayatan sakramen dalam agama Katolik (Edisi Keempat)*. Jakarta: Program Pendidikan Keagamaan Katolik Unika Atma Jaya.

- Paus Fransiskus. (2020). *Fratelli Tutti* (S. Andreas Suparman, Penyunt., & O. Martin Harun, Penerj.). Roma: Departemen Dokpen KWI.
- Paus Fransiskus. (2021). Pesan Paus Fransiskus untuk hari perdamaian ke-55 dialog antar generasi, pendidikan dan pekerjaan: Alat untuk membangun perdamaian abadi. Diakses dari <https://kas.or.id/pesan-paus-fransiskus-untuk-perayaan-hari-perdamaian-dunia-ke-55/> pada 5 Agustus 2023.
- Riyanto, A. (1995). *Dialog agama dalam pandangan Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sahartian, S., & Septiadi, S. B. (2020). Tugas pemimpin muda Kristen masa kini sebagai gembala menurut 1 Timotius 4. *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1). <https://doi.org/10.38189/jan.v1i1.45>
- Saumur, A. S. (2019). Urgensi pluralisme dalam beragama bagi masyarakat Indonesia. *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Keislaman*, 11(1).
- Setiawan, A. (2019). Keterbukaan diri dan kemampuan pemecahan masalah. *Jurnal Psikologi*, 6(1).
- Setiyawan, I. (2018). Dialog antar umat beragama sebagai piranti menumbuhkan sikap toleransi. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, 1(1). <http://dx.doi.org/10.31538/almada.v1i1.142>
- Sihombing, A. F. (2017). Pluralitas menurut Hans Kung dan implikasinya di Indonesia: Suatu kajian global. *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, 6(2). <https://doi.org/10.51828/td.v6i2.54>
- Sofiah. (2017). Dialog dan pluralitas jalan tengah: Gerbang mewujudkan harmoni sosial. *Fenomena*, 1(1).
- Sumbulah, U. (2015). Pluralisme dan kerukunan umat beragama perspektif elite agama di Kota Malang. *Analisa Journal of Social Science and Religion*, 22(1).
- War'i, M. (2020). *Membangun dialog inklusif; kajian bahasa, agama, dan identitas dalam dinamika media*. Jakarta: GUEPEDIA.
- Widodo, B. (2013). Perilaku disiplin siswa ditinjau dari aspek pengendalian diri (self control) dan keterbukaan diri (self disclosure) pada siswa SMK Wonosari Caruban Kabupaten Madiun. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*, 1.
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.